



**MORALITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CALABAI:
PEREMPUAN DALAM TUBUH LELAKI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**
Lady Yunita Djei¹, Sayama Malabar², Sitti Rachmie Masie³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: November 2020

Disetujui: Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap baik, prinsip keadilan, prinsip hormat terhadap diri sendiri dalam novel Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayqunie. Teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori moral yang dikemukakan oleh Frans Magniz Suseno. Data dalam penelitian terdiri atas bentuk moralitas ditinjau dari prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Sumber data diperoleh dari kutipan-kutipan cerita tokoh utama dalam novel. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasi bentuk-bentuk moralitas, serta menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap baik ditampilkan dalam bentuk kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan bertanggungjawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik, dan kritis; (2) bentuk-bentuk moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip keadilan ditampilkan dalam bentuk adil dalam bersikap, dan adil dalam mengambil keputusan; dan (3) bentuk-bentuk moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip hormat terhadap diri sendiri ditampilkan dalam bentuk kesadaran, dan hormat terhadap diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moralitas tokoh utama dalam novel Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayqunie terdiri atas tiga bentuk prinsip.

Kata kunci: moralitas, tokoh utama, novel.

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo*

*coresponding

ledyyunitadjei1sastraind2016@mahasiswa.ung.ac.id

Universitas Negeri Gorontalo,
sayamamalabar@gmail.com

Universitas Negeri Gorontalo,
sittirachmi@ung.ac.id



ABSTRACT

The purpose of the present study is to identify the forms of the morality of the protagonist in Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki novel by Pepi Al-Bayqunie from different principles, i.e., the principle of good attitude, the principle of justice, and the principle of self-respect. This research was driven by a theory of moral by Franz Magniz Suseno. All data containing the three principles of morality in the novel were collected from excerpts describing the protagonist. These data were collected using methods, namely documentation, reading, and note-taking technique. All data were further analyzed by identifying, classifying, analyzing, interpreting data, and summing up. The results revealed several examples of each form of the morality of the protagonist: (a) good conduct principles were depicted in the values of honesty, authenticity, responsibility, moral independence, braveness, modesty, realistic, and critical; (b) the principles of justice were seen in fairness in behaving and making decisions, and; (c) the principles of self-respect were in the form of awareness and respect to oneself in daily life. In conclusion, the morality of the protagonist in the aforementioned novel comprises three principles.

Keywords: morality, protagonist, novel.



PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan gambaran dari kehidupan sosial manusia. Realita kehidupan sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam penciptaan karya sastra. Karya sastra lahir dari imajinasi maupun realitas kehidupan seorang pengarang dengan menggunakan medium bahasa dalam penyampaian pesannya. Pengarang merupakan subjek individual yang mencoba untuk menghasilkan pandangannya terhadap dunia dengan melihat gejala-gejala sosial yang terdapat pada lingkungan sekitar dan menuangkannya dalam sebuah karya sastra.

Pengkajian sastra meliputi bentuk prosa, drama, dan puisi. Salah satu bentuk sastra yang tergolong prosa ialah novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziez dan Hasiem (dalam Didipu, 2018: 7) bahwa novel adalah sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Novel merupakan suatu karya fiksi yang di dalamnya memuat berbagai realita permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Sebagai bentuk karya sastra, penciptaan novel tidak hanya berguna sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasan pemikiran manusia yang bersifat indah dan menghibur. Karya juga harus mampu menyajikan bacaan yang bermanfaat dan tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan serta moral. Moral dalam karya sastra biasanya merupakan suatu pesan atau amanat yang mencerminkan pandangan hidup pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran bertujuan memberikan contoh positif bagi pembaca. Penyampaian moral dalam karya sastra dilakukan pengarang melalui aktivitas para tokoh baik melalui teknik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Dewasa ini permasalahan moral yang diangkat dalam novel semakin beragam. Salah satunya moral yang dikonseptualisasikan oleh Franz Magnis Suseno. Menurut Suseno (1987: 13) moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan dan tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Suseno telah membagi konsep moralitas ke dalam beberapa prinsip yang terbagi atas (a)



prinsip sikap baik yang merupakan dasar dalam struktur psikis manusia, (b) prinsip keadilan yang merupakan sikap dalam mencapai tujuan dengan tidak melanggar hak orang lain, (c) prinsip hormat terhadap diri sendiri yang mengatakan bahwa manusia wajib memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.

Salah satu karya sastra novel yang menyampaikan moral dalam ceritanya terdapat pada novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie. Novel ini memiliki keunikan dalam pemilihan tokoh utamanya. Tokoh utama Saidi digambarkan sebagai seorang lelaki yang berpenampilan perempuan. Pengarang menyajikan kisah hidup tokoh utama dengan berbagai permasalahan kehidupan yang membuat pembaca seolah merasakan langsung kesedihan dan perjuangan Saidi dalam menggapai mimpinya

Novel ini tidak hanya menawarkan kisah percintaan, melainkan sekaligus menawarkan nilai yang mengangkat realitas ketidakadilan gender pada kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang disampaikan pun menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Dengan demikian, pembaca lebih mudah menemukan moral-moral yang terdapat dalam novel.

Pengkajian ini bertujuan menjawab beberapa persoalan yakni: (1) bagaimanakah moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap baik dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie?; (2) bagaimanakah moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap keadilan dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie?; (3) bagaimanakah moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap hormat terhadap diri sendiri dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk melakukan pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Peneliti ingin memberikan gambaran bentuk-bentuk moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip



hormat terhadap diri sendiri dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi bentuk-bentuk moralitas tokoh utama dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie; mengklasifikasikan bentuk moralitas tokoh utama ditinjau dari prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri; menganalisis ketiga bentuk moralitas tokoh utama tersebut; dan menginterpretasinya dan menyimpulkan secara keseluruhan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang moralitas ditinjau dari prinsip baik, moralitas ditinjau dari prinsip keadilan, moralitas ditinjau dari prinsip hormat terhadap diri sendiri dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie.

1. Bentuk-Bentuk Moralitas Ditinjau dari Prinsip Sikap Baik

Prinsip sikap baik merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki manusia sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Prinsip tersebut dianggap yang paling mendasari kepribadian manusia sehingga mereka memiliki moral yang sesuai dan diyakini kebenarannya.

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap dasar manusia. Orang yang jujur adalah orang yang tindakan dan ucapannya sesuai dengan kenyataan dan kebenaran yang sesungguhnya. Bentuk moralitas kejujuran dapat berupa sifat terbuka dan wajar. Kejujuran sikap Saidi dapat dibuktikan melalui data berikut.

“Apa kamu melakukan sesuatu yang membuatmu merasa hina?”

Puang Saidi terperangah. “Saya menyukai Sutte, Puang. Bahkan pernah merasa jatuh cinta kepadanya meskipun saya tidak pernah memperlihatkan atau menunjukkan rasa suka itu kepada Sutte. Saya tahu itu salah, Puang, tapi saya tidak sanggup mengingkari perasaan saya. Yang bisa saya lakukan hanyalah menekan dan menahan perasaan cinta itu agar tidak menjadi cinta berahi. Nah, inilah mengapa saya merasa hina dan tidak layak menjadi Puang Matoa. Tak seharusnya saya menyukai Sutte.” (Al-Bayqunie, 2016: 269)



Ketika selesai menghadiri peradilan adat. Puang Matoa Ma'rang secara pribadi menanyai Saidi tentang perasaannya terhadap Sutte. Meskipun awalnya Saidi berusaha menyembunyikan perasaannya, ia sadar bahwa Puang Matoa memiliki kekuatan batin dalam membaca hal-hal gaib dan tersembunyi. Dengan perasaan terkejut dan malu ia pun berterus terang. Keterbukaan Saidi dalam menjawab pertanyaan pemimpin *bissu* tersebut berdampak baik untuk dirinya. Atas keterbukaannya itu, ia merasa lega dan mendapatkan banyak nasihat dan masukan dari Puang Ma'rang.

b. Nilai-nilai Otentik

Nilai-nilai otentik merupakan sikap seseorang yang ditunjukkan berdasarkan dengan keasliannya. Manusia otentik berarti seseorang yang mampu menjadi dirinya sendiri tanpa meniru atau mengikuti perintah orang lain dalam pendiriannya. Nilai-nilai otentik tokoh Saidi dapat dibuktikan melalui data berikut.

Ia tidak bisa berpura-pura menjadi tegap seperti laki-laki. Ototnya pun tidak bisa tumbuh berkembang sebagaimana lazimnya lelaki seusianya, meskipun setiap hari selalu diajak Ayah untuk ikut mencangkul di sawah. Ia malah merasakan sakit luar biasa ucap kali pulang dari kebun. Otot-ototnya kaku. Cangkul tak mengintiminya. Kebun tak menggodanya. Dia asing di tempat seperti kebun, sawah, atau hutan (Al-Bayqunie, 2016: 22).

Sejak kecil Saidi sering mempertanyakan tabiatnya sebagai seorang lelaki yang berpenampilan seperti perempuan kepada ibunya. Saidi yang merasa berbeda tidak bisa berpura-pura menjadi orang lain. Ia harus menerima perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar. Saidi tidak tahu bagaimana cara menjadi seorang lelaki, jakunnya tidak tumbuh, ototnya tidak kekar seperti layaknya seorang pria. Ia lebih suka memasak daripada mencangkul. Takdir meletakkannya di dunia antara lelaki dan perempuan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Saidi memiliki sikap otentik dalam dirinya.

c. Kesiediaan Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap yang membebani seseorang dan dilaksanakan sebagai sebuah bentuk pengorbanan dalam menjalankan tugas. Dengan bertanggungjawab seseorang akan melaksanakan tugasnya sebaik mungkin karena rasa terikat dengan tanggung jawab. Kesiediaan Saidi bertanggung jawab dibuktikan melalui data berikut.



“Ada tugas yang harus Saidi kerjakan, Bu.”

“Tapi, tidakkah kau kasihan pada kami di sini?”

“Nanti saya kemari setiap bulan. Ayah dan Ibu tidak usah cemas, Kak Nur akan menemani Ayah dan Ibu. Saya harus kembali ke Segeri karena saya memikul tanggung jawab sebagai Puang Malolo. Saya tidak bisa meninggalkan Segeri, Bu. Jika uang saya sudah cukup, saya akan membawa Ibu dan Ayah tinggal bersama saya di Segeri” (Bayqunie, 2016: 327).

Sudah tiga bulan Saidi berada di Lappariaja, tempat kelahirannya. Ibunya jatuh sakit sehingga ia harus kembali dan merawat perempuan itu. Sebagai seorang anak, Saidi merasa memiliki tanggung jawab untuk berbakti kepada kedua orang tua. Namun, ia juga tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai Puang Malolo di Segeri. Sebisa mungkin ia memberi pengertian kepada ibu dan ayahnya meski ia masih ingin berada di rumah dan menjalankan kewajibannya merawat kedua orang tuanya. Namun, Saidi tetap menjadikan tugasnya sebagai Puang Malolo sebagai prioritas utama.

d. Kemandirian Moral

Kemandirian moral berarti seseorang yang selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri tanpa ikut-ikutan dengan pandangan moral dalam lingkungan. Kemandirian moral tokoh Saidi dapat dilihat dari data berikut.

Bagaimana mungkin tempat seperti ini disebut tempat bersenang-senang? Lalu ia melihat Wina menyodorkan segelas minuman kepadanya. “Air apa itu?”

“Bir.”

“Air putih?”

“Bukan,” dengus Wina. “Minuman beralkohol...”

Saidi menggeleng (A-Bayqunie, 2016: 199).

Saidi, Wina, serta Rince sahabat calabai Wina di Makassar pergi ke sebuah diskotek. Awalnya Saidi tidak mengetahui akan berakhir di tempat seperti ini. Di salon tersebut Wina berubah menjadi seorang wanita anggun yang sangat cantik. Mereka pun melanjutkan perjalanan dan berhenti di sebuah diskotek. Di dalam diskotek Saidi merasa sangat canggung. Melihat hal tersebut Wina datang menghampirinya dengan membawakan segelas minuman alkohol. Dengan tegas Saidi menggeleng dan menolak pemberian sahabatnya. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa Saidi memiliki pendirian sendiri tentang apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan.

e. Keberanian Moral



Keberanian moral merupakan suatu sikap yang menunjukkan tekad dalam mempertahankan sesuatu yang diyakini dan kesediaan mengambil resiko konflik. Keberanian moral Saidi dapat dibuktikan melalui data berikut.

“Kenapa, Nak? kau sudah tidak senang bersama Ibu?”

“Bukan begitu, Bu.”

“Lalu?”

“Sudah waktunya saya pergi...”

“Kasih Ibu alasan!” cecar ibu.

“Tidak tahu, Bu...” (Al-Bayqunie, 2016: 40).

Setelah mendapat izin dari ayahnya, Saidi pun menyampaikan keinginannya kepada sang ibu. Keputusan Saidi untuk merantau menimbulkan konflik antara ia dan ibunya. Ibu kini hanya tinggal berdua dengan ayah karena kedua putrinya sudah meninggalkan rumah setelah menikah dan ikut bersama suami masing-masing. Sekarang si bungsu juga berniat meninggalkannya. Ibu sangat menyayangi Saidi, ia selalu saja mengkhawatirkan nasib putra bungsunya. Ia bahkan tidak bisa membayangkan jika Saidi nanti harus berada jauh dari pandangannya. Alasan tersebutlah yang membuat sang ibu sangat menentang keputusan Saidi untuk merantau. Namun, Saidi kukuh pada pendiriannya untuk pergi meskipun ia tahu keputusannya akan ditentang keras sang ibu. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Saidi memiliki keberanian moral, bukan hanya sebatas kemandirian moral.

f. Kerendahan Hati

Orang yang rendah hati sadar akan kelebihan dan kekuatannya yang terbatas, sehingga ia akan menerima dirinya. Sikap kerendahan hati tokoh Saidi dapat dibuktikan melalui data berikut.

“Tidak, Puang Nani. Saya masih terlampau muda. Saya masih perlu banyak belajar. Mungkin suatu saat saya akan menjadi Puang Matoa, tetapi yang paling tepat menjadi Puang Matoa saat ini adalah Puang Nani.” (Al-Bayqunie, 2016: 376)

Proses pengangkatan Saidi menjadi Puang Malolo membuat Saidi merasa memiliki tanggung jawab lebih. Ia bahkan berpikir bahwa ia hanyalah *bissu* biasa, usianya masih tergolong muda dan belum memiliki banyak pengalaman dalam memimpin. Saidi yang baru saja dilantik menjadi *bissu* tiba-tiba diangkat menjadi Puang Malolo. Para *bissu* dan *tohoto* yang hadir dalam pertemuan pun terkejut dan



saling berpandangan atas keputusan Puang Matoa Ma'rang yang mengangkat Saidi menjadi Puang Malolo.

Pengangkatan Saidi didasarkan pada *pammase* Dewata. Bahkan, Puang Nani yang merupakan *bissu* sepuh pun akhirnya menyetujui keputusan itu. Saidi terpaksa buka suara. Ia yakin bahwa dirinya belum pantas menerima jabatan itu. Saidi merasa masih terlalu muda dan tidak sebanding dengan *bissu-bissu* sepuh yang sudah pengalaman. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Saidi memiliki sikap rendah hati.

g. Realistis dan Kritis

Realistis dan kritis berarti manusia tidak serta-merta menerima realitas begitu saja. Kita harus mempelajari keadaan dengan serealistis mungkin sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Sikap realistis harus berbarengan dengan sikap kritis. Sikap realistis dan kritis tokoh Saidi dapat dibuktikan melalui data berikut.

“Lalu” sergah Puang Sampo, “bagaimana dengan adat kita?”

“Adat tidak seharusnya membelenggu hidup kita. Kita memang bertugas menjaga adat, tetapi yang harus kita utamakan adalah menjaga masyarakat. Itulah alasan *bissu* ada. Itulah adat yang berlangsung sejak dahulu kala, sejak *bissu* pertama diturunkan Dewata ke muka bumi. Bagaimana kita bisa menjaga masyarakat bila kita sendiri tidak akrab?” (Al-Bayqunie, 2016: 374-375).

Saidi terancam dicabut jabatannya. Para *bissu* menganggap Saidi telah lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai Puang Malolo. Sebagian *bissu* merasa gusar terhadapnya, terutama Puang Nani. Saidi dianggap lebih fokus mengejar karirnya di pementasan daripada tugasnya sebagai penjaga adat dan masyarakat. Meskipun demikian, Saidi tidak keberatan dan menyerahkan jabatannya kepada *bissu* lain. Puang Sampo yang dari awal berpihak kepada Saidi mempertanyakan adat yang dilanggar. Sementara itu, menurut Saidi, manusia harusnya tidak terbelenggu oleh adat. Masyarakat adalah hal yang utama di tas segalanya.

2. Bentuk-Bentuk Moralitas Ditinjau dari Prinsip Keadilan

Keadilan merupakan suatu kewajiban dalam memberikan perlakuan yang sama terhadap siapa saja dalam situasi apapun berdasarkan haknya. Dalam berperilaku seseorang tidak hanya harus bersikap baik, ia juga harus mampu melihat mana yang



wajar dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, manusia dapat berlaku adil berdasarkan prinsip-prinsip pertimbangan.

a. Adil dalam Bersikap

Adil dalam bersikap membuat seseorang mampu menentukan dan berlaku adil dalam situasi apapun. Adil dalam bersikap tokoh Saidi dibuktikan melalui data berikut.

Ibunya kembali membujuk. “Ayahmu sudah bisa menerima keadaanmu, Nak. Kamu sudah membuktikan bahwa kamu anak yang berbakti meskipun kamu tak perlu membuktikan apa-apa.”

“Istirahatlah dulu, Ibu. Kondisi Ibu masih lemah. Tidak usah berpikir berat. Saya tidak mungkin melupakan Ibu dan Ayah. Ibu dan Ayah selalu ada di hati saya” (Al-Bayqunie, 2016: 323-324).

Sudah sebulan lebih Saidi berada di sisi ibunya. Suatu ketika dalam keulangannya ia menemukan Ibunya terbaring lemah di tempat tidur. Saking lemahnya, sang ibu dilarikan ke Rumah Sakit akibat typhus yang diderita. Memanfaatkan situasi itu, ibu terus membujuk Saidi untuk tidak kembali ke Segeri karena ia tidak ingin Saidi meninggalkannya. Saidi hanya diam mendengar permintaan ibunya karna belum menemukan jawaban yang tepat. Ia tidak ingin menambah beban pikiran sang ibu. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Saidi memiliki sikap adil dalam bersikap.

b. Adil dalam Mengambil Keputusan

Adil dalam mengambil keputusan berarti manusia mampu menentukan pilihan berdasarkan berbagai pertimbangan sehingga tidak membawa kerugian dan dapat menimbulkan kelegaan dalam hati orang lain. Adil dalam mengambil keputusan tokoh Saidi dapat dibuktikan melalui data berikut.

“Sebaiknya saya pergi, Nek,” bisik Saidi pelan kepada Nenek Sagena. Perempuan renta itu menarik napas dengan berat. Matanya basah. “Iyek, Nak. pergilah...” (Al-Bayqunie, 2016: 70).

Melihat situasi kampung yang sudah tidak kondusif bagi dirinya dan Nenek Sagena, Saidi memutuskan untuk meninggalkan kampung. Mallawa adalah tempat tinggal baru mereka. Kemarahan warga kampung membuat Saidi tidak bisa berbuat apa-apa. Ancaman demi ancaman yang ia peroleh membuatnya memutuskan pergi, meski berat meninggalkan Nenek Sagena. Semua ia lakukan demi kebaikan Nenek Sagena. Jika tidak, Nenek Sagena akan berada dalam bahaya. Kemarahan warga kampung akan



berimbang pada keselamatan sang nenek. Berdasarkan hal tersebut Saidi membuktikan bahwa ia memiliki sikap adil dalam mengambil keputusan.

3. Moralitas Ditinjau dari Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Sikap hormat terhadap diri sendiri mengindikasikan bahwa manusia tidak hanya memiliki kewajiban penghormatan terhadap orang lain, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Dengan begitu, ia akan mampu mengembangkan potensi dan tidak menyia-nyai apa yang sudah ada dalam dirinya.

a. Kesadaran

Kesadaran berarti manusia tidak membiarkan sesuatu menyakiti dirinya atau membiarkan dirinya dalam keadaan tersiksa. Kesadaran tokoh Saidi dapat dibuktikan melalui pernyataan berikut.

Sekolah justru tempat bagi batinnya untuk belajar menerima hinaan dan risakan. Sesekali ia menantang dan mengajak berkelahi siapa saja yang menghina dan merisaknya. Kadang menang, kadang kalah (Bayqunie, 2016: 24).

Sekolah bukanlah sekadar tempat belajar bagi Saidi. Di sana ia harus menerima risakan dan hinaan. Saidi kerap mendapatkan perilaku tidak adil dari lingkungan sekitarnya termasuk sekolah. Ia kerap dilecehkan dan menjadi bulan-bulan teman-temannya. Bukan hanya sekali dua, hal itu terlalu sering. Terkadang Saidi tidak dapat menahan amarahnya, risakan dari teman-temannya membuat kesabarannya hilang. Tidak jarang Saidi mengajak berkelahi setiap orang yang menggangukannya. Kadang menang, kadang kalah. Hingga akhirnya ia memutuskan berhenti sekolah dan belajar di rumah sendirian meskipun keputusannya mendapat perlawanan keras dari sang ayah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Saidi memiliki sikap kesadaran.

b. Hormat dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu bentuk yang ditampilkan dalam prinsip hormat terhadap diri sendiri adalah hormat dalam kehidupan sehari-hari dengan jalan melakukan sesuatu yang bernilai terhadap diri sendiri. Hormat dalam kehidupan sehari-hari berarti manusia tidak membiarkan dirinya terlantar. Manusia tidak hanya memiliki kewajiban terhadap orang lain, melainkan juga harus memperhatikan dan memperlakukan dirinya dengan semestinya. Hormat dalam kehidupan sehari-hari tokoh Saidi dapat dibuktikan melalui data berikut.



Upacara pembukaan Festival Budaya se-Indonesia berlangsung ramai. Hampir seluruh daerah mengirimkan utusan. Bagi Puang Saidi, ini pengalaman yang sangat berkesan. Dia bisa bertemu banyak hal yang menarik dan memikat hatinya. (Al-Bayqunie, 2016: 288)

Upacara pembukaan Festival budaya se-Indonesia digelar dan berlangsung ramai. Saidi tidak menyalakan kesempatannya mengikuti acara yang diadakan di Surabaya itu bersama *bissu* dan *calabai* lainnya. Ia mengikuti pementasan dengan menampilkan Tari Maggirik Mamata, tarian yang biasanya dipentaskan untuk keperluan upacara atau ritual adat. Kali ini Saidi menampilkannya dalam sebuah pementasan yang disiarkan langsung di sebuah stasiun TV. Karena ini pengalaman pertama, ia pun tidak menyalakan kesempatan dan menampilkan bakatnya secara maksimal. Penonton merasa sangat puas dan terhibur, termasuk ayah dan ibu yang menyaksikan acara itu bersama warga kampung lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Saidi memiliki sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie memiliki tiga moralitas. Hal ini dibuktikan melalui bentuk-bentuk moralitas yang ditinjau dari beberapa aspek. *Pertama*, moralitas ditinjau dari prinsip sikap baik yang terbagi menjadi beberapa bagian, yakni: kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistis dan kritis. *Kedua*, moralitas ditinjau dari prinsip sikap keadilan yang diterjemahkan menjadi adil dalam bersikap dan adil dalam mengambil keputusan. *Ketiga*, moralitas ditinjau dari prinsip hormat terhadap diri sendiri meliputi dua hal yaitu kesadaran dan hormat dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR RUJUKAN

- Didipu, H. (2018). *Dasar-Dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi*. Gorontalo: CV. Athra Samudra .
- Firwan, M. (2017). *Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2):49-60.
- Madina, L. O. (2018). *Analisis Penokohan Pada Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye*. *Jurnal Soscied*, 1(1):35-45.
- Massie, S. R. (2016). Eksistensialisme Tokoh Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman Elshirazy (Sebuah Refleksi Menghadapi Era Disrupsi). *Manajemen Perubahan Era Disruption* (hal. 59). Gorontalo: ideas Publishing.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius .
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.